

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Tanaman kelapa sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001). Sejalan dengan perluasan daerah, produksi juga meningkat dengan laju 9,4% per tahun. Pada awal 2001-2004 luas areal kelapa sawit dan produksi masing-masing tumbuh dengan laju 3,97% dan 7,25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13,05% per tahun. Tahun 2010 produksi crude palm oil (CPO) diperkirakan akan meningkat antara 5-6% sedangkan untuk periode 2010-2020, pertumbuhan produksi diperkirakan berkisar antara 2-4% (Harahap, 2011). Kelapa sawit merupakan komoditi andalan Indonesia yang perkembangannya demikian pesat. Secara umum, limbah dari pabrik kelapa sawit terdiri atas tiga macam yaitu limbah cair, padat dan gas. Limbah padat yang berasal dari proses pengolahan berupa tandan kosong kelapa sawit (TKKS), cangkang atau tempurung, serabut atau serat, sludge atau lumpur sawit dan bungkil (Nasution, Z. (2017).

2.1.2 Usahatani pembibitan kelapa sawit

Usahatani pembibitan kelapa sawit merupakan bagian penting dari siklus produksi kelapa sawit. Tahapan ini berfungsi untuk menyediakan bibit unggul yang siap tanam ke kebun inti maupun plasma. Kegiatan pembibitan terdiri dari

dua tahap utama, yaitu pre-nursery (persemaian awal) dan main nursery (pembesaran bibit). Pada tahap ini, faktor-faktor seperti kualitas kecambah, media tanam, pemupukan, dan pengendalian hama sangat memengaruhi pertumbuhan bibit (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Menurut Corley dan Tinker (2016), keberhasilan usaha pembibitan sangat ditentukan oleh manajemen produksi, termasuk ketersediaan input, tenaga kerja, serta efisiensi biaya. Usahatani pembibitan kelapa sawit umumnya dilakukan oleh perusahaan besar, namun juga dapat dijalankan oleh petani atau kelompok tani dengan skala menengah.

2.1.3 Teknik pembibitan kelapa sawit

Teknik pembibitan kelapa sawit umumnya melibatkan dua tahap: pembibitan awal (pre-nursery) dan pembibitan utama (main nursery). Pembibitan awal dilakukan di polybag kecil, sementara pembibitan utama menggunakan polybag lebih besar. Proses ini mencakup persiapan media tanam, penanganan kecambah, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta seleksi bibit. (Harahap, I.H.2022)

Tahapan Pembibitan Kelapa Sawit:

1. Persiapan Pembibitan

Menyiapkan proses pembibitan yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas bibit sawit. Berikut ini beberapa persiapan yang perlu Anda lakukan, yaitu:

a. Pemilihan Lahan

Pilihlah lahan subur dan mempunyai sumber cadangan air yang cukup untuk dijadikan tempat pembibitan. Selain itu, sebaiknya pilih lahan hamparan terbuka dengan topografi areal yang datar (*flat*), dekat dengan areal *land clearing* atau *replanting*, dan aman dari gangguan hama, ternak, hingga manusia.

b. Persiapan Media Tanam

Siapkan media tanam yang baik dan cocok untuk bibit sawit, seperti *top soil* (tanah bagian atas) yang memiliki tekstur gembur dan bebas dari kontaminasi (hama dan penyakit, pelarut, residu, serta bahan kimia). Bila tanah yang akan digunakan kurang gembur dapat dicampur pasir dengan perbandingan pasir : tanah, yaitu 3:1.

c. Pesiapan Benih

Pilihlah benih yang produksi tinggi, bebas hama dan penyakit, dan tahan terhadap lingkungan yang ekstrem. Benih kelapa sawit yang berkualitas tinggi mempunyai mata tunas (*plumula*) berwarna kuning gading. Serta, benih bagus hanya memiliki satu mata tunas dengan bentuk tunas yang lurus serta akar yang segar dan masih bertudung.

d. Pembuatan bedengan dan naungan

Siapkan bedengan atau tempat penyemaian dari bahan yang kuat dan tahan lama. Pada pembibitan awal, bedengan dibuat pada areal yang telah diratakan dengan ukuran lebar $\pm 1,2$ m dan panjang ± 8 m untuk setiap bedengan. Bedengan harus memakai net jaring untuk mencegah penyinaran matahari langsung dan mencegah butiran air jatuh langsung ke permukaan kecambah.

e. Penyiapan Instalasi Penyiraman Air

Untuk menjamin perawatan kecambah dan kebutuhan air yang cukup, maka diperlukan membangun jaringan instalasi air guna untuk penyiraman bibit 2 kali sehari (pagi dan sore). Sedangkan, disaat musim hujan tinggi (10 mm per hari) maka tidak dilakukan penyiraman.

f. Penyiapan Pupuk

Siapkan pupuk organik dan pupuk anorganik yang dibutuhkan untuk memperkaya media tanam serta memenuhi kebutuhan nutrisi bibit sawit.

g. Persiapan Alat dan Perlengkapan

Siapkan alat dan perlengkapan seperti *polybag*, ember, sekop, dan *sprayer* untuk membantu proses pembibitan pada tanaman sawit.

2. Pembibitan Awal (*Pre Nursery*)

Pre nursery adalah tahapan awal dalam pembibitan sawit yang biasanya dilakukan sebelum bibit tanaman ditanam di *main nursery* atau tempat pembibitan utama. Pembibitan awal bertujuan untuk menguji dan memperbaiki kualitas benih serta mempersiapkan bibit agar tumbuh dengan baik.

A. Penanaman Kecambah

Kecambah yang ditanam di *pre nursery* harus diseleksi terlebih dahulu sehingga kecambah yang ditanam adalah kecambah yang baik. Berikut ini beberapa hal yang perlu Anda lakukan untuk menanam kecambah sawit, yaitu:

a. Keluarkan kantong kecambah dari kotak dan plastik kemasan kecambah.

Kemudian, tempatkan kecambah di dalam nampan. Lalu, lakukan seleksi kecambah untuk memisahkan kecambah normal dengan kecambah abnormal.

Kecambah abnormal langsung disingkirkan.

- b. Pada kecambah normal, buat lubang tanam sedalam 5 cm pada *babybag* menggunakan jari telunjuk. Sebelum ditanam kecambah di dalam lubang tersebut, diberi CHIPS[®] 2.1 sebanyak 5 gram per *baby bag*.
- c. Kemudian, dilanjutkan penanaman kecambah, dimana akar (radikula) ke arah bawah dan bakal batang (plumula) ke arah atas (jangan sampai terbalik) pada lubang tanam yang sudah dibuat dan diberikan CHIPS[®] 2.1 untuk tindak preventif pengendalian *Ganoderma*.
- d. Tutup dan ratakan tanah di dalam *baby bag*.
- e. Sebelum kecambah ditanam pastikan tanah dalam *baby bag* disiram air sampai jenuh.

B. Pemeliharaan Pada Pembibitan Awal

Berikut ini cara melakukan pemeliharaan saat pembibitan awal pada teknik budidaya kelapa sawit, yaitu:

- a. Lamanya fase pembibitan *pre nursery* adalah 3 bulan.
- b. Penyiraman dilakukan ketika pagi dan sore setiap harinya.
- c. Lakukan pengendalian gulma satu kali setiap 2 minggu dengan cara manual.
- d. Selain, pengendalian gulma pada pembibitan *pre nursery* baik di dalam *baby bag* maupun di luar *baby bag*, juga perlu pengendalian hama dan penyakit.
- e. Sebelum dilakukan pemindahan bibit ke *main nursery*, perlu dilakukan seleksi lagi untuk mencegah adanya bibit abnormal di *main nursery*. Seleksi bibit dilakukan pada umur 2 dan 3 bulan. Bibit abnormal di singkirkan dari pembibitan *pre nursery* agar pada saat *transplanting* ke pembibitan *main nursery* tidak tercampur dengan bibit yang normal.

3. Pembibitan Utama (*Main Nursery*)

Main nursery adalah area atau tempat di suatu perkebunan yang digunakan untuk mempersiapkan bibit tanaman kelapa sawit dalam jumlah besar sebelum akhirnya dipindahkan ke lahan areal *land clearing* atau *replanting* secara permanen. Berikut ini persiapan lokasi pembibitan sawit utama (*main nursery*), yaitu:

- a. Lahan untuk pembibitan *main nursery* harus rata dan bebas gulma.
- b. Dekat dari sumber air yang permanen agar bisa untuk penyiraman bibit.
- c. Isi tanah dalam *large polybag*, sebaiknya tanah yang diambil bebas dari inokulum *Ganoderma* (jangan diambil tanah dari perkebunan sawit yang sudah ada serangan *Ganoderma*) dan tanah tersebut diayak supaya bersih dari sisa-sisa akar dan sampah. Sehingga, struktur tanah menjadi gembur dan remah, mudah mengikat air dan unsur hara.
- d. Atur jarak antar *polybag* dengan jarak 90 x 90 x 90 cm.
- e. Buat instalasi *sprinkle* untuk penyiraman bibit kelapa sawit agar kebutuhan air cukup untuk pertumbuhan vegetatif.

A. Pemindahan Bibit

Berikut ini beberapa hal yang harus Anda kerjakan ketika melakukan pemindahan bibit ke tempat pembibitan utama, yaitu:

- a. Bibit harus disiram dengan air hingga jenuh satu hari sebelum bibit sawit akan dipindahkan ke *main nursery*.
- b. Pastikan juga *large bag* yang sudah diisi tanah dan disusun pada *main nursery* disiram sampai jenuh.
- c. Di *pre nursery* bibit harus sudah diseleksi dengan benar agar bibit abnormal tidak terikut saat penanaman dalam *large polybag*.

- d. Setelah hal diatas dilakukan, kemudian lakukan proses pemindahan bibit ke *large bag*.
- e. Lakukan pemupukan dengan pupuk MOAF[®] secara berkala dengan dosis yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan tanaman (sesuai umur bibit).
- f. Pastikan proses penyiraman bibit yang di *main nursery* dilakukan pagi dan sore hari.

B. Pemeliharaan pada Pembibitan Utama

Berikut ini cara merawat bibit sawit yang dilakukan pada pembibitan utama, yaitu:

- a. Lamanya fase pembibitan *main nursery* minimal selama 9 hingga 12 bulan.
- b. Jika tidak turun hujan, maka penyiraman dapat dilakukan dua kali dalam satu hari.
- c. Gulma di dalam dan di luar *large polybag* bisa dikendalikan dengan cara manual.
- d. Taburkan pupuk MOAF dari PTK secara merata di dalam *large polybag* sekeliling bibit.
- e. Pengendalian penyakit maupun hama dapat dilakukan jika ada gejala serangan.
- f. Sebelum bibit dipindahkan ke areal *land clearing* dan *replanting*, sebaiknya bibit di seleksi pada umur 6 bulan, 9 bulan, dan 12 bulan. Bibit yang abnormal harus disingkirkan dari lokasi areal pembibitan *main nursery* agar pada saat diangkut ke areal penanaman tidak tercampur dengan bibit normal.

2.1.4 Analisis Kelayakan Finansial Dalam Usahatani

Kelayakan finansial merupakan proses evaluasi yang sangat penting dalam dunia bisnis dan investasi. Proses ini bertujuan untuk menilai apakah suatu investasi atau usaha dapat berjalan dengan baik dari segi keuangan. Evaluasi ini tidak hanya melihat aspek biaya yang harus dikeluarkan, tetapi juga manfaat yang akan diperoleh serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan proyek atau usaha tersebut. Dengan demikian, kelayakan finansial membantu memastikan bahwa proyek atau bisnis tidak hanya mampu menutupi biaya operasional dan investasi awal, tetapi juga dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang (Dewi, 2021).

Analisis kelayakan finansial mencakup berbagai komponen penting, seperti penentuan kebutuhan dana yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha, identifikasi sumber dana yang dapat digunakan, serta proyeksi arus kas masuk dan keluar selama periode tertentu. Proyeksi ini sangat krusial karena memberikan gambaran tentang kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya dan memberikan keuntungan. Selain itu, analisis ini juga mempertimbangkan risiko-risiko finansial yang mungkin terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap kelangsungan usaha. Oleh karena itu, penerapan analisis sensitivitas terhadap variabel-variabel utama serta penggunaan rasio keuangan sebagai indikator kinerja menjadi langkah kritis untuk mengidentifikasi titik balik profitabilitas dan memperkuat keputusan investasi (Azzahra, 2021)

Menurut Agus Suyatno dan Devita putri (2025) Studi kelayakan finansial dapat di simpulkan bahwa suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam

tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan, Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan di keluarkan.

Analisis finansial merupakan alat untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha atau proyek dari sudut pandang ekonomi. Dalam konteks usahatani, analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan sumber daya dan kelayakan usaha dari sisi keuntungan finansial (Soekartawi, 2002). Tujuan utama analisis finansial adalah untuk memberikan informasi apakah suatu kegiatan usahatani menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Menurut Gittinger (1986), analisis finansial penting dilakukan sebelum memulai suatu proyek atau kegiatan usaha, agar dapat mengantisipasi risiko dan mengetahui peluang keuntungan. Dalam usahatani pembibitan kelapa sawit, analisis ini mencakup perhitungan biaya produksi, pendapatan, keuntungan, serta indikator kelayakan finansial seperti NPV, IRR, B/C ratio, dan payback period. Metode analisis finansial Beberapa metode yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usahatani antara lain:

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) atau Nilai Bersih Sekarang adalah metode evaluasi investasi yang digunakan untuk menentukan nilai sekarang dari seluruh arus kas masuk dan keluar yang diharapkan dari suatu proyek atau investasi. NPV menghitung selisih antara nilai sekarang dari penerimaan kas (cash inflow) dan nilai sekarang dari pengeluaran kas (cash outflow) selama

umur proyek. Metode ini sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi, karena dapat memberikan gambaran jelas tentang profitabilitas proyek berdasarkan arus kas yang diharapkan. Selain itu, NPV juga memperhitungkan nilai waktu dari uang, sehingga menjadi alat evaluasi yang lebih akurat (Winarno, 2014)

NPV adalah selisih antara nilai sekarang dari manfaat dan biaya selama umur proyek. Jika $NPV > 0$, maka proyek layak secara finansial. (Sumber: Gittinger, 1986)

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{B - C}{(1 + i)^t}$$

2. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian (rate of return) yang membuat nilai Net Present Value (NPV) dari seluruh arus kas suatu proyek atau investasi sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR adalah tingkat diskonto di mana total nilai sekarang dari penerimaan kas sama dengan total nilai sekarang dari pengeluaran kas. IRR digunakan untuk menilai kelayakan suatu investasi atau proyek. IRR menunjukkan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut. Jika IRR lebih besar dari tingkat pengembalian minimum yang diharapkan (cost of capital atau hurdle rate), maka proyek dianggap layak dan menguntungkan. Proyek dengan IRR yang lebih tinggi dari hurdle rate menunjukkan potensi untuk memberikan nilai tambah bagi investor dan dapat menjadi pilihan yang menarik untuk investasi lebih lanjut (Faridhiya et al., 2024)

IRR adalah tingkat diskonto yang membuat $NPV = 0$. Jika IRR lebih tinggi dari tingkat bunga pasar, maka usaha dianggap menguntungkan. (Sumber: Rangkuti, 2006)

$$IRR = i + \frac{NPV^1}{NPV^1 - NPV^2} + i^2 - i$$

3. Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) adalah rasio yang membandingkan nilai sekarang dari manfaat (benefit) yang diperoleh dari suatu proyek dengan nilai sekarang dari biaya (cost) yang dikeluarkan untuk melaksanakan proyek tersebut. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan ekonomi suatu investasi atau proyek. Rasio B/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan, sehingga proyek tersebut layak untuk dilanjutkan (FISU, n.d.)

Rasio antara nilai manfaat dengan biaya. Jika $B/C > 1$, maka proyek layak. (Sumber: Nurmalina, 2008)

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

4. Payback period (PBP)

Payback period dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah di keluarkan, melalui keuntungan yang di peroleh dari suatu proyek yang telah di rencanakan, jadi *Playback period* merupakan *ratio* antara *Interval cast invesmen* dengan *Cash Flow* nya yang hasilnya adalah satuan waktu. (Sumber: Abdul, 1996)

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investari Awal}}{\text{Cash Flow}}$$

Arus Kas Tahunan Bersih

Kegunaan: Menilai kecepatan pengembalian modal, membantu manajemen mengukur risiko likuiditas investasi

2.1.5 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana perubahan pada variabel input dalam suatu model dapat mempengaruhi hasil atau outputnya. Teknik ini sangat penting dalam pengambilan keputusan, terutama dalam bidang keuangan, manajemen risiko, dan perencanaan bisnis. Dengan melakukan analisis sensitivitas, pengambil keputusan dapat memahami variabel mana yang paling berpengaruh terhadap hasil akhir dan bagaimana ketidakpastian pada variabel tersebut dapat memengaruhi keputusan yang diambil. Analisis ini sering disebut juga sebagai "what-if analysis" karena fokusnya pada skenario perubahan dan dampaknya terhadap hasil. (Kledo, 2023)

Proses analisis sensitivitas biasanya melibatkan perubahan satu atau beberapa variabel input secara sistematis untuk melihat dampaknya terhadap output model. Misalnya, dalam perencanaan keuangan, variabel seperti harga jual, biaya produksi, atau tingkat suku bunga dapat diubah untuk mengamati bagaimana perubahan tersebut memengaruhi laba atau arus kas. Dengan demikian, analisis sensitivitas membantu mengidentifikasi variabel kritis yang harus diperhatikan dan dikendalikan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, teknik ini juga berguna untuk menguji ketahanan suatu keputusan terhadap perubahan kondisi eksternal (Accurate.id, 2022).

Manfaat utama dari analisis sensitivitas adalah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam suatu keputusan atau proyek. Dengan mengetahui variabel mana yang paling sensitif, manajer dapat memfokuskan perhatian dan sumber daya pada faktor-faktor tersebut untuk mengurangi risiko. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam perencanaan kontinjensi dengan menyiapkan strategi alternatif jika terjadi perubahan signifikan pada variabel input. Hal ini membuat pengambilan keputusan menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar atau lingkungan bisnis(Konsultanku.co.id, 2021)

Dalam praktiknya, analisis sensitivitas dapat dilakukan menggunakan berbagai alat, mulai dari perhitungan manual hingga perangkat lunak seperti Microsoft Excel yang menyediakan fitur simulasi dan pemodelan. Model keuangan yang umum digunakan dalam analisis ini meliputi Discounted Cash Flow (DCF), Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR). Dengan menggunakan model-model tersebut, perubahan variabel input dapat langsung dilihat dampaknya terhadap nilai proyek atau investasi. Oleh karena itu, analisis sensitivitas menjadi alat yang sangat berguna dalam evaluasi proyek, perencanaan keuangan, dan pengelolaan risiko(Sari, D. P, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Situmorang (2019) meneliti analisis kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit di Simalungun, dan menemukan bahwa usaha ini layak secara finansial dengan NPV positif dan B/C ratio > 1 .

Purwanto dan Dewi (2021) menyatakan bahwa efisiensi tenaga kerja dan penggunaan input secara tepat waktu sangat mempengaruhi profitabilitas pembibitan kelapa sawit.

Menurut Prosiding Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Penelitian di Provinsi Jambi menunjukkan NPV positif dan IRR yang tinggi, mengindikasikan kelayakan usaha secara finansial.

Menurut e-jurnal UNSAM Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit pada UD Jaya Tani, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial usaha pembibitan kelapa sawit pada UD Jaya Tani. Hasil analisis menunjukkan nilai NPV sebesar Rp187.484.268,96, IRR sebesar 14,42%, Net B/C sebesar 1,57, dan Payback Period (PBP) selama 1,36 tahun. Semua indikator ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan kelapa sawit tersebut layak untuk dijalankan.

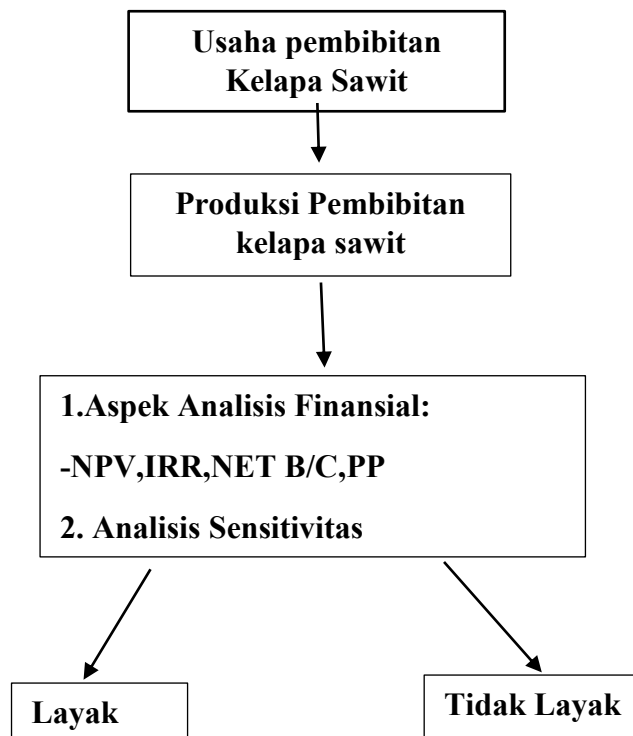
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui analisis kelayakan finansial pembibitan kelapa sawit, sehingga dapat dinilai layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dilaksanakan dalam mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Setia Marga. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diteruskan hanya ditentukan pada aspek finansial.

Untuk menentukannya pertama dianalisis Cash flow sebagai landasan untuk melakukan pengukuran dengan beberapa kriteria kelayakan investasi, yang meliputi: NPV, IRR, Net B/C Rati dan PP. Analisis sensitivitas dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana pengaruh yang terjadi atas perubahan-perubahan pada penurunan penerimaan dan kenaikan biaya terhadap kelayakan usaha tersebut. Setelah mendapatkan hasil tentang analisis kelayakan finansial usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Setia Marga tersebut, maka dapat disimpulkan apakah usaha tersebut layak atau tidak. Apabila usaha dikatakan layak maka usaha dapat terus dilaksanakan atau dilanjutkan, sedangkan apabila usaha tersebut tidak layak maka harus ada perbaikan manajemen dalam perusahaan dan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan.

Secara skematis dan untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Setia Marga secara finansial Layak diusahakan Berdasarkan nilai kriteria NPV, IRR, Net B/C Rasio dan PP.
2. Diduga usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Setia Marga masih layak di usahakan dengan berbagai asumsi sensitivitas